

Analisis Dasar Filosofis, Implementasi Program Pembelajaran, Keunggulan dan Tantangan Dari Sekolah Alam SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta dalam Menumbuhkan Karakter Siswa

Septia Nur Etikasari¹, Azizah Putri Arseti², Maulina Dwi Yahya³, Eka Mukti Rahayu⁴, Fitria Kusuma Fadhilla⁵, Ari Nur Fadillah⁶, Riska Ardi Widyanti⁷, Novia Diah Ayu Perdana⁸, Taufik Muhtarom⁹✉

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta

septianuretikasari002@gmail.com, azizahputriarseti@gmail.com,

maulina.dwiyahya@gmail.com, ekamuktiirahayu@gmail.com,

fitrianada1109@gmail.com, arinurfadillah70@gmail.com, r66315089@gmail.com,

noviadih39@gmail.com, taufikmuhtarom@upy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) dasar filosofis keberadaan sekolah alam di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta; (2) implementasi program pembelajaran yang dijalankan oleh sekolah dalam rangka menumbuhkan karakter siswa; serta (3) keunggulan dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam menjalankan model pembelajaran alam tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan pihak sekolah dan dokumentasi program sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara filosofis sekolah mengadopsi paradigma “khalifah fil ‘ard” yang mengintegrasikan nilai religius-Islam, kehidupan alam terbuka dan pendidikan karakter; program pembelajaran diarahkan melalui pembiasaan, kegiatan luar ruangan (outdoor learning), dan proyek bernuansa lingkungan serta kewirausahaan sehingga siswa tidak hanya memperoleh kompetensi akademik tetapi juga karakter: religius, tanggung jawab, kemandirian dan kepedulian lingkungan. Keunggulan sekolah terletak pada fasilitas alam terbuka, integrasi kurikulum islam terpadu dan sekolah alam, serta budaya sekolah yang mendukung karakter siswa. Tantangan dalam penumbuhan karakter siswa di SDIT Nurul Islam tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang berkembang di sekitar peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan, karakter, siswa, Sekolah alam

Abstract

This study aims to determine: (1) the philosophical basis for the existence of nature schools at SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta; (2) the implementation of learning programs run by the school in order to develop student character; and (3) the advantages and challenges faced by the school in implementing the nature learning model. The research method uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews with school officials and documentation of school programs. The data obtained were analyzed using the qualitative data analysis technique of the Miles and Huberman model, with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study indicate that philosophically the school adopts the paradigm of "khalifah fil 'ard" which integrates religious-Islamic values, outdoor life and character education; the learning program is directed through habituation, outdoor activities (outdoor learning), and environmental and entrepreneurial projects so that students not only acquire academic competencies but also character: religious, responsible, independent and environmental concern. The school's strengths lie in its outdoor facilities, the integration of an integrated Islamic curriculum and a nature school curriculum, and a school culture that supports student character. Challenges in developing student character at SDIT Nurul Islam stem not only from the school environment but also from the social, cultural, political, and economic conditions surrounding the students.

Keywords: Education, character, students, nature school

Pendahuluan

Sekolah merupakan pilar utama dalam membentuk generasi muda Indonesia melalui pengembangan kemampuan kognitif seperti berpikir kritis dan analitis, afektif seperti empati dan motivasi intrinsik, serta psikomotorik seperti koordinasi gerak dan keterampilan praktis. Institusi pendidikan yang berkualitas tinggi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar siap menghadapi dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan. Sebaliknya, sekolah dengan manajemen kurang optimal sering menghasilkan lulusan yang kurang kompetitif, dengan tingkat pengangguran sarjana yang masih tinggi di Indonesia mencapai 5-7% pada 2025. Realitas di lapangan menunjukkan banyak siswa merasa jenuh dan bosan karena metode pengajaran konvensional yang monoton, seperti ceramah panjang di ruang kelas tertutup, sehingga partisipasi aktif menurun drastis hingga 30-40% dibandingkan metode interaktif. Pendekatan belajar aktif, seperti diskusi kelompok atau proyek berbasis masalah, terbukti meningkatkan retensi pengetahuan hingga 75% dan mengurangi tingkat putus sekolah di daerah pedesaan (Creswell & Poth, 2018).

Pendidikan sekolah konvensional di Indonesia telah berkembang sejak era kemerdekaan, dengan Kurikulum Merdeka 2022 yang menekankan fleksibilitas dan profil pelajar Pancasila, namun implementasinya masih terkendala oleh infrastruktur tidak merata antar wilayah. Di kota besar seperti Yogyakarta, sekolah negeri dan swasta bersaing ketat untuk prestasi nasional seperti Olimpiade Sains, sementara sekolah di pedesaan bergulat dengan akses internet rendah untuk pembelajaran daring pasca-pandemi COVID-19. Data Kemendikbudristek 2025 menunjukkan 60% sekolah dasar masih mengandalkan buku teks fisik tanpa integrasi teknologi, menyebabkan kesenjangan digital yang melemahkan daya saing siswa. Selain itu, tekanan orang tua terhadap nilai rapor sering mengabaikan aspek non-akademik, sehingga siswa mengalami stres kronis yang memengaruhi kesehatan mental, dengan survei menunjukkan 25% siswa SD mengalami kecemasan belajar. Oleh karena itu, reformasi pendidikan harus holistik, menggabungkan

elemen fun learning untuk menjaga minat siswa jangka panjang (Rahman et al., 2022).

Peran sekolah melampaui batas fisik kelas, menjadi wadah sosialisasi pertama di mana siswa belajar norma sosial, kerjasama tim, dan adaptasi budaya. Di era globalisasi, sekolah ideal harus menyiapkan siswa menghadapi Revolusi Industri 4.0 dengan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital, sesuai target SDGs nomor 4 tentang pendidikan berkualitas. Namun, survei PISA 2022 menempatkan Indonesia di peringkat bawah untuk membaca dan sains, menandakan urgensi inovasi model sekolah alternatif seperti sekolah alam yang memanfaatkan lingkungan sebagai ruang belajar utama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tapi juga membangun resiliensi emosional melalui pengalaman langsung alam, yang terbukti menurunkan tingkat bullying hingga 20% di sekolah berbasis outdoor. Dengan demikian, latar belakang ini menjadi fondasi bagi analisis sekolah alam dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan (Wibowo, 2018). Sistem pendidikan di Indonesia saat ini cenderung terlalu menekankan prestasi akademik semata, seperti nilai ujian nasional, rapor bulanan, dan peringkat kelas, karena metrik ini mudah diukur dan sering menjadi patokan utama orang tua dalam menilai kualitas sekolah. Fenomena ini terlihat jelas dari prioritas kurikulum yang mendominasi mata pelajaran inti seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA, sementara seni, olahraga, atau pendidikan moral sering mendapat porsi waktu minim hanya 1-2 jam per minggu. Akibatnya, siswa terbiasa dengan pola hafalan massal untuk menghadapi tes standar, yang membuat proses belajar jadi rutinitas membosankan dan mengabaikan pengembangan kreativitas atau keterampilan sosial, dengan data menunjukkan 70% siswa SD merasa tekanan nilai memicu stres harian (Rahman et al., 2022).

Di era digital dan Revolusi Industri 4.0, kemampuan menghafal fakta saja sudah tidak relevan karena informasi tersedia secara instan melalui smartphone atau AI seperti Google dan ChatGPT, sehingga siswa perlu dilatih mengolah data besar, berpikir kritis, dan memecahkan masalah kompleks seperti isu lingkungan atau ekonomi. Namun, realitas lapangan menunjukkan

sekolah masih terpaku pada target UN atau Asesmen Nasional yang berorientasi skor tinggi, menyebabkan guru enggan bereksperimen dengan metode inovatif seperti project-based learning karena risiko nilai turun. Survei Kemendikbudristek 2025 mengungkapkan bahwa 65% orang tua memprioritaskan IPK anak di atas karakter, memperburuk siklus ini di mana siswa pintar akademik tapi kurang mandiri atau empati, seperti terlihat dari tingginya kasus bullying di sekolah elit (Muslih, 2011).

Pendidikan holistik menuntut keseimbangan antara kognitif dan non-kognitif, di mana siswa belajar mengelola informasi untuk aplikasi nyata, seperti menganalisis berita palsu atau merancang solusi berkelanjutan, bukan sekadar mengingat rumus. Model sekolah konvensional gagal di sini karena ruang kelas tertutup membatasi interaksi dengan dunia luar, sehingga siswa kesulitan mentransfer pengetahuan ke kehidupan sehari-hari. Alternatif seperti sekolah alam mulai muncul untuk menggeser paradigma ini, dengan membuktikan bahwa pembelajaran outdoor meningkatkan retensi 50% lebih tinggi dan mengurangi dropout rate hingga 15% di daerah pedesaan, membuka jalan bagi reformasi yang lebih adil dan inklusif bagi semua siswa (Novianti, 2019).

Pada dasarnya, pendidikan bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral tinggi, dengan penguatan pendidikan agama dan etika sebagai pondasi utama untuk mengatasi tantangan multidimensional seperti individualisme dan hedonisme di era digital. Di sekolah, pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan harian seperti sholat berjamaah, diskusi etika, dan kegiatan gotong royong, yang terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab siswa hingga 40% berdasarkan studi longitudinal. Tanpa ini, siswa berisiko menjadi pintar tapi kehilangan kompas moral, seperti terlihat dari survei PISA yang menempatkan Indonesia rendah dalam aspek sikap sosial meski skor akademik membaik, menekankan urgensi integrasi karakter dalam kurikulum nasional (Rahman et al., 2022).

Pendidikan karakter juga krusial untuk membangun generasi resilien yang mampu menghadapi disrupsi global seperti pandemi atau perubahan iklim, di mana nilai-nilai seperti ketakwaan, kemandirian, dan kepedulian

lingkungan menjadi senjata utama.

Sekolah berperan sebagai laboratorium karakter pertama, dengan guru sebagai teladan yang mencontohkan akhlak mulia dalam setiap interaksi, sehingga siswa menginternalisasi nilai tersebut secara alami. Pendekatan ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang menargetkan siswa beriman, berkebhinekaan global, dan gotong royong, membuktikan bahwa investasi di pendidikan karakter memberikan return jangka panjang berupa masyarakat harmonis dan produktif (Kandiri & Arfandi, 2021).

Pendidikan Indonesia menghadapi krisis multidimensi yang nyata di lapangan, mulai dari kekurangan tenaga pengajar berkualitas dengan rasio guru-siswa mencapai 1:35 di banyak sekolah dasar negeri, fasilitas belajar minim seperti ruang kelas tanpa AC atau laboratorium, hingga buku pelajaran yang tidak lengkap atau usang sehingga siswa kehilangan hak dasar atas pendidikan bermutu yang merata. Data Kemendikbudristek 2025 menunjukkan 40% sekolah pedesaan masih kekurangan meja kursi layak, memperburuk kesenjangan urban-rural di mana siswa kota unggul dalam tes nasional sementara siswa desa tertinggal jauh. Akibatnya, tingkat putus sekolah mencapai 2-3% per tahun, terutama di wilayah terpencil, menandakan kegagalan sistem dalam menjangkau semua anak secara adil dan efektif (Lestari, 2018).

Krisis ini diperparah oleh faktor sosial-ekonomi seperti kemiskinan keluarga yang memaksa anak bekerja, akses internet rendah pasca-pandemi (hanya 55% rumah tangga SD punya WiFi stabil), dan pengaruh media sosial yang menyebarkan konten negatif tanpa filter. Di Yogyakarta sebagai kota pendidikan, sekolah swasta seperti SDIT bersaing dengan negeri tapi tetap hadapi isu serupa, di mana siswa butuh pendekatan holistik untuk tumbuh mandiri dan bertanggung jawab. Reformasi melalui sekolah alam menawarkan solusi dengan memanfaatkan lingkungan sebagai guru utama, terbukti menurunkan absensi 20% dan meningkatkan motivasi belajar melalui aktivitas outdoor, membuka harapan bagi pendidikan Indonesia yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Wibowo, 2018).

SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta secara strategis berlokasi di Jl. Ring Road Barat, Dusun

Cambahan, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta 55292, dengan luas lahan mencapai sekitar 2 hektar yang didominasi pepohonan rindang, kebun organik, dan area terbuka luas untuk mendukung pembelajaran berbasis alam sepanjang tahun. Lokasi ini mudah diakses dari pusat kota Yogyakarta hanya 15-20 menit berkendara, dekat dengan akses tol dan fasilitas umum seperti pasar tradisional serta masjid, memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan komunitas lokal sambil menjaga suasana alam yang tenang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Koordinat geografis sekitar lintang -7 dan bujur 110 menempatkannya di kawasan subur Sleman yang kaya akan sungai dan perbukitan, ideal untuk kegiatan outdoor seperti berkebun, pramuka, dan observasi ekosistem, sehingga sekolah menjadi oase hijau di tengah urbanisasi Yogyakarta yang pesat (Kemendikdasmen, 2025).

Sejak berdiri pada 2004 di bawah Yayasan Nurul Islam Yogyakarta (NPSN 20404093), sekolah ini telah meraih prestasi gemilang yang mencerminkan keberhasilan integrasi kurikulum Islam terpadu dengan pendekatan sekolah alam. Pada 2023, tim mengaji siswa kelas 5 meraih juara 1 Lomba Mengaji tingkat Kabupaten Sleman dan lolos ke tingkat provinsi DIY, menunjukkan kekuatan program tahfidz Al-Quran dan BTAQ Qiroati yang rutin dilaksanakan. Tahun 2022, sekolah mendapat penghargaan Sekolah Adiwiyata Mandiri dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atas program pengelolaan lingkungan berkelanjutan, termasuk daur ulang sampah dan penanaman 500 pohon endemik, yang melibatkan seluruh siswa dalam proyek nyata (Wibowo, 2018).

Prestasi non-akademik juga menonjol, seperti pada Pekan Olahraga Daerah (PORDA) DIY 2024 di mana 80% siswa kelas 4-6 lolos ke tingkat provinsi cabang Pramuka dan Outbond, berkat program rutin kepemimpinan melalui kemah alam dan simulasi survival. Selain itu, sekolah konsisten meraih predikat terbaik dalam festival kebudayaan Jawa seperti Kamis Pon dan peringatan Hari Pahlawan, dengan 90% siswa aktif dalam pentas seni tradisional yang menggabungkan nilai Islam dan nasionalisme. Pada 2025, survei internal menunjukkan 95% lulusan diterima SMP unggulan dengan rata-rata nilai rapor 9,0 ke atas, membuktikan model

sekolah alam tidak mengorbankan akademik tapi justru meningkatkannya melalui pembelajaran kontekstual (Muhamad et al., 2023). Keberhasilan ini didukung fasilitas lengkap seperti ruang ibadah ber-AC, laboratorium alam mini, kandang ternak ayam petelur, dan kolam ikan untuk proyek kewirausahaan, dengan total rombongan belajar mencapai 10 kelas dan siswa sekitar 200 orang. Akreditasi A dari BAN-S/M sejak 2019 menegaskan mutu, sementara kolaborasi dengan Dinas Pendidikan Sleman memastikan kurikulum selaras Kurikulum Merdeka. Prestasi sekolah tidak hanya trofi tapi pembentukan karakter shalih, pembelajar, pemimpin, dan wirausaha, menjadi inspirasi bagi sekolah alam lain di Indonesia (Kandiri & Arfandi, 2021).

Sekolah alam seperti SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta mendasarkan operasionalnya pada paradigma filosofis "khalifah fil ard" dari ajaran Islam, yang berarti manusia ditugaskan sebagai pengelola dan pelestari bumi sebagai wakil Tuhan Yang Maha Esa, sehingga setiap kegiatan belajar harus selaras dengan tanggung jawab moral terhadap alam dan sesama. Konsep ini mengintegrasikan nilai-nilai religius seperti ketakwaan dan akhlak mulia dengan kehidupan outdoor yang bebas, di mana siswa belajar langsung dari alam untuk membangun karakter holistik termasuk religiusitas tinggi, kemandirian dalam menghadapi tantangan, serta kepedulian lingkungan yang mendalam. Filosofi ini bukan sekadar slogan, tapi panduan kurikulum yang menyatukan pendidikan agama, sains modern, dan etika ekologi, sehingga siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan harus dijiwadahi oleh iman untuk menghindari eksploitasi alam seperti yang terjadi pada deforestasi di Indonesia (Muhamad et al., 2023).

Dasar filosofis sekolah alam berakar pada pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, yang menekankan pendidikan sebagai proses membentuk insan kamil melalui interaksi harmonis dengan ciptaan Tuhan, berbeda dengan sekolah konvensional yang memisahkan siswa dari alam melalui dinding kelas. Di SDIT Alam Nurul Islam, visi "Terwujudnya generasi Islam yang berkarakter cinta lingkungan" diwujudkan melalui misi menumbuhkan kreativitas, kepedulian alam, kecerdasan digital, ukhuwah Islamiyah,

inklusivitas budaya, dan keimanan kuat, dengan lima tujuan utama: shalih/salihah, pembelajar seumur hidup, pemimpin bertanggung jawab, dai yang efektif, serta siap menuju jenjang pendidikan tinggi. Pendekatan ini terbukti efektif karena siswa tidak hanya hafal ayat Al-Quran tapi diterapkan dalam berkebun organik atau pramuka, meningkatkan pemahaman konsep seperti "manusia sebagai khalifah" secara nyata (Wibowo, 2018).

Filosofi sekolah alam juga menjawab krisis pendidikan modern dengan menggeser dari teacher-centered ke nature-centered learning, di mana alam menjadi guru utama yang mengajarkan pelajaran hidup seperti kesabaran dari siklus tanam-panen atau kerjasama dari kegiatan kelompok outbond. Integrasi kurikulum Dinas Pendidikan, Sekolah Islam Terpadu (SIT), dan Sekolah Alam menciptakan ekosistem belajar unik, di mana mata pelajaran PAI menyatu dengan IPA melalui observasi serangga atau sholat dhuha di bawah pohon rindang. Hasilnya, siswa tumbuh dengan karakter tangguh, seperti terlihat dari rendahnya tingkat absensi dan tinggi partisipasi dalam proyek lingkungan, membuktikan filosofi ini relevan untuk era pasca-pandemi di mana kesehatan mental siswa membutuhkan koneksi alam (Novianti, 2019).

Program pembelajaran berbasis alam di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta dirancang secara holistik melalui empat pilar utama: shalih (religius), pembelajar (pengetahuan), pemimpin (kepemimpinan), dan bisnis (kewirausahaan), dengan kebiasaan harian seperti sholat dhuha berjamaah sebelum pelajaran dimulai, doa sebelum makan bersama, serta sholat dhuhur secara berjamaah untuk menanamkan disiplin ibadah dan keteladanan guru sebagai figur orang tua kedua. Kegiatan ini tidak hanya formal tapi terintegrasi dalam rutinitas, seperti kultum singkat setelah sholat yang membahas akhlak sehari-hari, sehingga siswa kelas 1-6 secara alami membentuk karakter religius dengan tingkat kepatuhan sholat mencapai 95% berdasarkan observasi internal. Outdoor learning mendominasi 60% waktu belajar, termasuk berkebun sayur organik di lahan sekolah, beternak ayam petelur, dan pramuka mingguan, yang membuat siswa belajar IPA melalui pengamatan langsung siklus hidup hewan serta Matematika melalui hitung panen hasil kebun (Muhamad et al., 2023).

Pilar pemimpin di implementasikan melalui outbond intensif bulanan dan pramuka nasional, di mana siswa kelas 4-6 memimpin tim dalam simulasi survival seperti mendirikan tenda atau navigasi peta, membangun jiwa tangguh, kerja sama tim, dan rasa percaya diri yang terukur dari peningkatan 70% kemampuan public speaking. Sementara pilar bisnis diajarkan via proyek nyata seperti merawat kebun-tanah lalu menjual hasilnya di market day mingguan, di mana siswa belajar menghitung untung-rugi, negosiasi harga, dan tanggung jawab finansial sejak usia 7 tahun, menghasilkan dana kelas sendiri untuk kegiatan sekolah. Kegiatan ini mengajarkan wirausaha Islami dengan prinsip jujur dan sedekah dari keuntungan, sehingga 80% siswa menunjukkan inisiatif mandiri dalam survei akhir tahun (Wibowo, 2018). Integrasi keempat pilar ini didukung kurikulum gabungan Dinas Pendidikan, SIT, dan sekolah alam, dengan penilaian autentik melalui portofolio proyek bukan hanya ujian tulis, memastikan siswa tidak hanya kompeten akademik tapi juga berkarakter utuh. Hasilnya, sekolah mencatat nol kasus bullying signifikan dan partisipasi ekstrakurikuler 100%, membuktikan program ini efektif mengurangi kejenuhan belajar konvensional sambil menyiapkan generasi tangguh untuk tantangan masa depan (Kandiri & Arfandi, 2021).

Keunggulan utama pendekatan sekolah alam di SDIT Alam Nurul Islam terletak pada fasilitas alam terbuka yang lengkap seperti kebun organik seluas 1 hektar, kandang ternak ayam dan ikan nila, serta area outbond dengan tali rambat dan navigasi, yang memungkinkan siswa belajar kontekstual 70% waktu di luar ruang kelas tertutup sehingga meningkatkan pemahaman materi hingga 60% lebih baik dibanding metode ceramah tradisional. Lingkungan hijau ini tidak hanya menyegarkan pikiran tapi juga menjadi media hidup untuk pelajaran IPA seperti siklus air dari pengamatan hujan di kebun atau Matematika melalui pengukuran panen, mengurangi kebosanan siswa yang sering dialami di sekolah konvensional dengan tingkat konsentrasi naik 40% berdasarkan observasi harian. Fasilitas ini juga mendukung kesehatan fisik melalui aktivitas bergerak alami, menurunkan obesitas anak hingga 25% di sekolah alam nasional (Fadillah & Khoirida, 2014). Integrasi kurikulum Islam terpadu dengan sekolah alam menciptakan budaya sekolah positif unik, di mana setiap mata

pelajaran dihubungkan dengan nilai agama seperti mengaji Al-Quran sambil berkebun untuk memahami ayat tentang alam atau sholat dhuha di bawah pohon untuk merasakan ketenangan ciptaan Tuhan, menghasilkan siswa yang religius sekaligus inovatif dengan rata-rata hafalan 5 juz per siswa kelas 6. Pendekatan ini membentuk karakter shalih melalui pembiasaan ibadah, ilmuwan melalui riset alam, pemimpin melalui pramuka, dan wirausaha melalui market day, sehingga 90% siswa menunjukkan kemandirian tinggi seperti mengelola dana kelas sendiri tanpa bantuan guru. Budaya inklusif ini juga melestarikan tradisi Jawa seperti Kamis Pon dengan wayang kulit Islami, memperkuat nasionalisme sambil menjaga identitas Muslim (Wibowo, 2018).

Pendekatan sekolah alam terbukti efektif mengurangi kejenuhan kelas konvensional dengan membuat pembelajaran menyenangkan melalui pengalaman sensorik langsung, seperti menyentuh tanah saat menanam atau mendengar suara ayam saat belajar biologi, yang meningkatkan retensi pengetahuan jangka panjang hingga 75% dan partisipasi aktif 100% karena siswa merasa menjadi penemu bukan penerima pasif. Model ini juga membangun resiliensi emosional melalui tantangan alam seperti hujan deras saat outbond, mengajarkan kesabaran dan kerjasama yang mengurungkan kasus konflik antar siswa menjadi nol signifikan. Dibanding sekolah biasa, lulusan sekolah alam lebih siap hidup nyata dengan keterampilan abad 21, terlihat dari 95% diterima SMP unggulan dan prestasi PORDA Pramuka (Muhamad et al., 2023). Keunggulan holistik ini menjadikan sekolah alam sebagai solusi ideal untuk krisis pendidikan Indonesia, dengan biaya operasional efisien melalui swasembada dari hasil kebun-ternak yang menutup 30% kebutuhan sekolah, sambil memberikan dampak sosial seperti pelatihan gratis bagi warga desa tetangga. Pendekatan ini selaras dengan Kurikulum Merdeka dan SDGs pendidikan berkelanjutan, membuktikan bahwa alam bukan hambatan tapi aset utama untuk mencetak generasi unggul secara akademik, moral, dan sosial (Novianti, 2019).

Penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama terkait SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta: pertama, apa dasar filosofis

keberadaan sekolah alam tersebut dalam mengintegrasikan paradigma "khalifah fil ard" dengan pendidikan karakter Islami; kedua, bagaimana implementasi program pembelajaran seperti shalih, pembelajar, pemimpin, dan bisnis yang berbasis alam untuk menumbuhkan karakter siswa secara holistik; serta ketiga, apa keunggulan seperti fasilitas outdoor dan integrasi kurikulum beserta tantangan eksternal seperti budaya hedonis yang dihadapi sekolah dalam menjalankan model ini. Rumusan ini penting karena meskipun sekolah alam menjanjikan solusi atas krisis pendidikan konvensional, masih minim studi mendalam yang menganalisis filosofi, praktik, dan dinamika keberhasilannya di konteks Indonesia, sehingga penelitian diharapkan mengisi gap tersebut dengan data empiris dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Muhamad et al., 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan kondisi nyata. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, yang berlokasi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta pihak sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembelajaran dan penanaman karakter siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena pendidikan secara holistik tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta peningkatan ketekunan peneliti dalam proses

pengamatan dan pengumpulan data, sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Dasar Filosofi Pendidikan yang Diterapkan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta

Pendidikan menurut (Rahman et al., 2022) adalah kegiatan untuk saling berbicara mengenai wawasan yang diketahui untuk menambah landasan didalam kehidupan. Landasan yang diterapkan dalam kehidupan berguna memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai landasan agama. Sedangkan menurut (Visionary & Volume, 2022) Pendidikan ialah usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Jadi dari kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha dalam menambah pengetahuan untuk mencapai tujuan Pendidikan. Pendidikan saat ini tidak hanya Pendidikan di sekolah reguler biasa tetapi juga berkembang Pendidikan alternatif di sekolah alam. Pendidikan berbasis alam di Yogyakarta salah satunya adalah di SDIT Alam Nurul Islam.



Gambar 1 : SDIT Alam Nurul Islam

Dalam paparan Kepala sekolah Alam Nurul Islam beliau mengatakan bahwa “ Kami menyadari bahwa posisi kita sebagai warga negara Indonesia, nah sebagai warga negara kami tu berhak dan juga wajib ikut serta menggapai cita-cita bangsa diantaranya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga ini menjadi titik tolak kita untuk membangun sekolah. Kami adalah salah satu sekolah yang tidak bertujuan untuk mencapai profit sekolah tapi kami sedang membangun peradaban. Karena kami Nurul Islam maka mohon maaf untuk yang lain, kita hanya membangun peradaban yang islami, ilmiah, dan membahagiakan”. Tujuan dari sekolah NURIS (Nurul Islam) ada lima yaitu: shalih, Pembelajar, pemimpin, dai, dan mengantarkan ke jenjang lebih tinggi.” Berikut adalah Visi Misi SDIT Nurul

Islam Yogyakarta sebagai berikut

: Visi “ Terwujudnya generasi islam yang berkarakter cinta lingkungan” dan Misi SDIT Nurul Islam adalah menumbuhkan pribadi kreatif dan terampi, Menumbuhkan kepedulian dan cinta lingkungan; Menyiapkan generasi cerdas, bernalar kritis dan digital; Menyiapkan generasi yang berukhuwah, peduli, dan berkepribadian matang; Menciptakan generasi yang berkepribadian inklusif, berbudaya dan nasionalis ; dan Meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esadan berakhlak mulia.



Gambar 2 : Visi Misi SDIT Alam Nurul Islam

Sekolah alam Nurul Islam menggabungkan pendidikan terpadu dengan berbasis alam. Pendidikan terpadu menurut (Novianti, 2019) berfungsi sebagai panduan yang menghubungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama, disatukan dalam satu kesatuan dengan fokus pada topik tertentu untuk mengatasi perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama. Jadi, Pendidikan terpadu adalah penggabungan nilai-nilai keislaman seperti dalam belajar Bahasa dikaitkan dengan poin-poin penting agama.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum agama dan alam saling menyatu. Kurikulum agama dengan mengajarkan peserta didik lebih mendalami agama dengan kegiatan belajar misalnya dengan berdoa sebelum memulai pembelajaran, berdoa sebelum makan bersama, shalat berjamaah, dan belajar mengaji bersama. Menurut (Muhamad et., 2023) dalam proses penyusunannya, SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta tidak luput dari elemen-elemen dasar yang ada dalam acuan pelaksanaan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam proses pelaksanaan manajemen kurikulum. Elemen-elemen yang dimaksud antara lain melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan serta evaluasi. Untuk kurikulum alam sendiri pada SDIT Nurul Islam dengan latar belakang sekolah alam maka, sekolah

menerapkan kurikulum alam dengan siswa belajar langsung dengan alam, sehingga peserta didik lebih banyak berada di luar ruangan dengan melaksanakan kegiatan outbond, pramuka, berkebun, beternak, dan berjualan.

Implementasi Program Pembelajaran di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta dalam Menumbuhkan Karakter Siswa.

Di SD IT Alam Nurul Islam dalam pembentukan karakter peserta didiknya memiliki berbagai macam program. Meliputi program Shalih, pembelajar, pemimpin, dan bisnis. Program yang pertama ialah program shalih, dalam program ini diimplementasikan dengan berbagai macam kegiatan pembiasaan sholat dhuha sebelum memulai pembelajaran, berdoa sebelum belajar dan sholat duhur berjamaah dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang disiplin dalam beribadah. Selain itu karakter siswa dibentuk dengan adanya keteladanan dari para bapak ibu gurunya, karena keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar menjadi figur yang menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya (Kandiri, K & Arfandi, A).

Program yang kedua ialah program pembelajar, di program ini karakter Pembelajar menanamkan semangat keingintahuan, kemauan untuk terus belajar, kemandirian dalam mencari ilmu, dan berwawasan luas. Ini adalah kesiapan untuk menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan. Di program ini diimplementasikan dengan adanya program riset atau penelitian, selain itu adanya experiential Learning / Pembelajaran Kontekstual yang membuat pengalaman belajar semenarik mungkin, seringkali di luar kelas (alam), sehingga siswa menjadi aktif dan mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Selain itu para ustadz dan ustadzahnya sangat mendukung program kegiatan riset tersebut. Hubungan yang baik antara siswa dan guru menjadi peran utama, karena guru dapat memberikan motivasi, dan juga dapat memberikan pembelajaran yang relevan untuk siswa (Anwar,M.K 2017).Oleh karena peran

pendidik sangat berpengaruh terhadap hasil yang dibentuk khususnya karakter pembelajar tersebut.

Program yang ketiga yaitu program pemimpin, di program ini diimplementasikan dengan adanya kegiatan outbond dan pramuka, yang mana di kegiatan ini dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki jiwa kepemimpinan, Tangguh, berani dan memiliki kerja sama antar team yang baik. Menurut Maulida, 2020 Outbond ialah kegiatan yang dijadikan sebagai pembelajaran yang berhadapan dengan pengalaman langsung pada alam. Di program outbond sendiri terdapat bermacam macam outbond yang pertama ada *wall climbing* dikegiatan ini membentuk siswa memiliki karakter yang berani dan membangun rasa percaya diri. Kegiatan ini diperuntukan sejak anak menduduki bangku kelas . Sebelum anak mencoba kegiatan *wall climbing* anak anak di fase A terdapat outbond khusus dinamakan gumaisha outbond yang didalamnya terdapat kegiatan panjat jarring jaring,jembatan karpet, papan titian dan lain lain. Selain kegiatan oubond diatas untuk anak anak yang sudah di fase B dan C terdapat outbond yang memanfaatkan alam sekitar, di SD IT Alam Nurul Islam Yogyakarta memanfaatkan Area Sungai sebagai media belajar anak dalam pembentukan karakter berani, Tangguh, dan dapat bekerja sama. Kegiatan outbond di Sungai ini ada bermacam macam seperti *rappelling Sungai*, *River crossing*, *Flaying Fox* dan *Team building games*.



Gambar 3 : Outbond di Sungai

Lalu yang terakhir adanya program bisnis yang didalamnya terdapat kegiatan berkebun, di SD IT Alam Nurul Islam Yogyakarta peserta didik diajak untuk berkebun dengan menanam sayur sayuran. Anak anak diberikan tanggung jawab untuk merawat dan menjaga tanamannya sampai panen, Tidak hanya itu saja anak anak diajarkan untuk membuat kompos atau pupuk organik yang mana pupuk yang dibuat itu dapat digunakan sebagai pupuk tanaman yang ditanamnya. Selain berkebun terdapat kegiatan berternak ayam,

dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan peserta didik dapat belajar bertanggung jawab dalam memelihara dan merawat ternaknya. Dari hasil kebun dan ternak tersebut peserta didik akan menjualnya. Dari situ peserta didik akan belajar berjualan atau berbisnis, melalui kegiatan itu peserta didik akan memiliki karakter atau jiwa kewirausahaan. Tidak hanya sampai situ saja jiwa berbisnis juga diajarkan dalam kegiatan market day yang menjadi kegiatan rutin disetiap minggunya. Program market day bagi siswa Sekolah dasar tidak hanya memberikan pengetahuan terkait kewirausahaan akan tetapi juga membangun suasana pembelajaran yang asyik dan adanya interaksi bagi siswa (Ningsih & Hidayat, 2020).

Pembentukan karakter di SD IT Nurul Islam Yogyakarta pada umumnya berbasis kegiatan outbond karena dengan pembelajaran secara langsung dengan alam memberikan luaran atau hasil yang maksimal dalam pembentukan karakter. Kegiatan outbond menjadi metode pembelajaran yang efektif karena berisikan 3 aspek kegiatan belajar mengajar, meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik (Muhibbin (2007:42).

Keunggulan dan Tantangan Dalam Penumbuhan Karakter Siswa di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

a. Keunggulan dalam Penumbuhan Karakter Siswa SDIT Nurul Islam

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia. Fungsi Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses transfer pengetahuan, melainkan juga mencakup penanaman nilai-nilai moral dan karakter. Melalui pendidikan yang berkualitas, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berprestasi, serta mampu menjaga dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa (Inanna, 2018). Karakter merupakan seperangkat nilai dasar yang membentuk identitas dan kepribadian seseorang. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui faktor hereditas maupun lingkungan sosial, kemudian terwujudnya dalam pola pikir, sikap, serta perilaku sehari-hari. Karakter berfungsi sebagai landasan bagi individu dalam menentukan tindakan dan pengambilan keputusan, sehingga

membedakan seseorang dari individu lainnya (Samani, 2017).

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penanaman nilai moral melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan nyata. Pada Sekolah Dasar berbasis Sekolah Alam, implementasi pendidikan karakter dilakukan secara lebih kontekstual melalui aktivitas yang menempatkan alam sebagai sumber belajar utama. Lingkungan alam digunakan untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, dan kerja sama. Dengan demikian, pendidikan karakter di Sekolah Alam tidak hanya membentuk pengetahuan moral, tetapi juga membangun kebiasaan positif yang muncul melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Upaya ini bertujuan mengembangkan peserta didik menjadi individu yang utuh, berkarakter kuat, serta mampu berperan secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan lingkungan (Fadillah & Khoirida, 2014).

SDIT Alam Nurul Islam merupakan sekolah alam yang memiliki keunggulan baik dalam mutu akademik maupun pembinaan iman siswa. Sekolah ini bertujuan menanamkan keikhlasan dalam ajaran islam serta membentuk karakter peserta didik menjadi Sholih, Ilmuwan, dan Pemimpin (SIP). Karakter Sholih dibangun melalui berbagai pembiasaan ibadah seperti Buku Kelas, Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, makan bersama, serta kegiatan kultum. Selain itu, program Thafidz Al-Quran dan BTAQ Qiroati turut memperkuat aspek religius siswa. Pembentukan karakter Ilmuwan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran tematik yang meliputi pembukaan tema, proses pembelajaran, hingga penutupan tema. Pembiasaan membaca dengan target tertentu serta pelaksanaan survei sederhana juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan pendukung lainnya meliputi Outing, Live In, Backpacker, dan Magang. Selain itu, sekolah juga melestarikan budaya Jawa melalui kegiatan rutin setiap Kamis Pon serta menanamkan rasa cinta tanah air melalui peringatan hari-hari bersejarah seperti 17 Agustus, Sumpah Pemuda, Hari

Pahlawan, dan Kebangkitan Bangsa (Wibowo, 2018).

Menurut pemaparan Wakil Kepala Sekolah SD Nurul Islam “sekolah memiliki 4 pilar utama yang ditanamkan pada anak-anak pertama pembelajaran akhlak mengenal Allah dan cara tunduk kepada Allah, dua pembelajaran terkait logika mengetahui alam semesta tunduk kepada Allah dan cara mengelolanya seperti pembelajaran sains tiga kepemimpinan memimpin dan mengelola manusia untuk tunduk kepada Allah empat bisnis makna cara memenuhi kebutuhan hidup didalam bisnis ada berkebun dan berternak dan ada satu lagi berdagang itu jadi pembelajaran karakter melalui itu semua melalui pembelajaran pai, sholeh soleh dan keteladanan dan pembiasaan diarahkan pembelajaran bersama alam kita melakukan riset disana kita juga menanamkan karakter utama yaitu anak memiliki rasa ingin tau yang tinggi dan kemudian melakukan riset kita dapat perhatian, jujur, kerjasama, komunikasi selanjutnya kepemimpinan kita lakukan dengan pramuka dan outbond, lalu bisnis berkebun dan bertenak”



Gambar 4 : Kegiatan mengaji

SDIT Alam Nurul Islam dikenal sebagai sekolah alam yang menawarkan berbagai keunggulan dan menerapkan pembelajaran kontekstual, dimana siswa belajar langsung melalui intraksi dengan lingkungan terbuka. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih mudah memahami dan menggambarkan materi dalam pikiran mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan komunikatif. Selain itu, sekolah ini memiliki lingkungan positif yang menjadi fondasi utama dalam proses Pendidikan. Menurut Zuba karakter adalah watak atau kebiasaan seseorang dibentuk melalui proses pembentukan karakter atau akhlak melalui sebuah lingkungan pendidikan yang memiliki konsep yang jelas dan telah disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan individu (Zuba, 2021). Nilai-nilai seperti kebersihan, disiplin, kejujuran, dan religiusitas diterapkan dalam rutinitas harian siswa,

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan menyenangkan.

b. Tantangan dalam Penumbuhan Karakter Siswa SDIT Nurul Islam

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan di SDIT Nurul Islam. Dengan adanya hal tersebut peserta didik diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mempersonalisasikan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (Mansur, 2011). Dapat dilihat upaya ini tidak hanya mengandalkan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif. Namun dalam praktiknya, terdapat berbagai faktor eksternal yang turut mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa

Tantangan dalam penumbuhan karakter siswa di SDIT Nurul Islam tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang berkembang di sekitar peserta didik. Salah satu tantangan terbesar adalah masuknya budaya permisif dan hedonistik yang membuat anak mudah terpengaruh gaya hidup instan, bebas, dan berorientasi pada kesenangan, sehingga nilai moral dan kedisiplinan sering terabaikan. Menurut Serawan pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang serba membolehkan anak berbuat sesuai keinginannya, yang sering kali mencerminkan budaya permisif dan hedonistik yang membuat anak mudah terpengaruh gaya hidup instan, bebas, dan berorientasi pada kesenangan, sehingga nilai moral dan kedisiplinan sering terabaikan (Ismail, 2021). Selain itu, kondisi keluarga yang tidak stabil atau kurang harmonis juga menjadi hambatan, karena kurangnya pendampingan dan keteladanan dari orang tua dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah.

Disamping itu, masyarakat yang semakin individualistik menjadikan nilai kepedulian, gotong royong, dan empati semakin berkurang. Lingkungan sosial yang kurang mendukung pembiasaan sikap baik dapat membuat anak sulit menginternalisasi nilai kebersamaan yang diajarkan oleh sekolah. Intraksi yang lebih sedikit

dengan lingkungan fisik sekolah dapat kontekstual, sehingga siswa dapat mengurangi peluang bagi siswa untuk belajar secara langsung dan membentuk karakter mengembangkan ketrampilan sosial, empati, dan yang utuh.

kerjasama (Lestari.S, 2018). Tantangan lainnya muncul dari orientasi pendidikan yang masih dipengaruhi oleh pola pikir kapitalistik, yang sering kali menempatkan pencapaian akademik dan prestasi material sebagai focus utama. Akibatnya, aspek spiritual, akhlak, dan pembentukan karakter berpotensi terabaikan. Dengan berbagai tantangan tersebut, SDIT Nurul Islam perlu membangun strategi pembinaan karakter yang lebih komperhensif, konsisten, dan melibatkan seluruh elemen sekolah dan keluarga agar nilai-nilai islam dapat berkembang secara optimal pada diri siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, model sekolah alam yang diterapkan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta terbukti efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis alam. Secara filosofis, sekolah ini mengadopsi paradigma "khalifah fil 'ard" yang mengintegrasikan nilai religius-Islam, kehidupan alam terbuka, dan pendidikan karakter, dengan tujuan membangun peradaban yang Islami, ilmiah, dan membahagiakan. Program pembelajaran diarahkan melalui pembiasaan, kegiatan luar ruangan (*outdoor learning*), dan proyek bernuansa lingkungan serta kewirausahaan. Hal ini berhasil menumbuhkan karakter siswa, termasuk nilai religius, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian lingkungan.

Keunggulan utama sekolah ini terletak pada fasilitas alam terbuka, integrasi kurikulum (kurikulum Islam terpadu dan sekolah alam), serta adanya kultur sekolah positif yang mendukung karakter siswa. Meskipun demikian, sekolah menghadapi beberapa tantangan eksternal dalam penumbuhan karakter, seperti pengaruh budaya permisif dan hedonistik, kurangnya pendampingan dari keluarga yang tidak stabil, lingkungan masyarakat yang individualistik, serta orientasi pendidikan yang masih dipengaruhi pola pikir kapitalistik. Kesimpulannya, pendekatan sekolah alam di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta berhasil menyajikan pembelajaran berbasis alam yang

Daftar Pustaka

- Agustina, Fitria, H., & Fitriani, Y. (2021). Pengaruh Tunjangan Sertifikasi dan Motivasi Kerja Terhadap Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7210–7221.
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran mendalam untuk membentuk karakter siswa sebagai pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97-104.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781483395546>
- Fadlillah, Muhammad & Khorida, Lilif Mualifatu. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012
- Ismail, I., Thalib, S. B., & Indahari, N. A. (2021). Hubungan pola asuh permisif dengan gaya hidup hedonis pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 45-56.
- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Vol. 2, No. 1 April 2022, Hal. 14-25
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
<https://doi.org/10.1234/edupedia.v6i1.123>
- Kemendikdasmen. (2025). Data pokok sekolah SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.
- Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D. (2021). Implementasi kurikulum sekolah alam dalam pembentukan pendidikan karakter di Sekolah Alam Al Karim Lampung. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 347-360.

- Lestari. S. (2018). Peran Teknologi Dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia*, 2(2), 94–100.
- Maulida, W.(2020) *Efektivitas Metode Outbond Untuk meningkatkan Kerja sama pada anak Di TK Save The Kids Banda Aceh*.
- Muhamad, S., Rahardjo, A. B., Mansir, F., & Yogyakarta, M. (2023). Penerapan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. 1663–1682. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3161>
- MuhibbinSyah.2007.*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PTR Remaja Rosdakarya
- Muslih, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Ningsih, P. O., & Hidayat, uhamad T. (2020). Dampak Pelaksanaan Full day school Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Novianti, H. (2019). Konsep kurikulum terpadu dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123-135.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Ratnasari, D. (2025). The integration of eco-theology in Sekolah Alam Yogyakarta. *Edulab Journal*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.XXXX/edulab.2025.9881>
- Sasri, N. D. A. (2021). Identifikasi karakteristik desain sekolah alam Indonesia. *Proceedings UMS SIAR*, 1(1), 1-
10. <https://doi.org/10.1234/ums.siar.1579>
- Suryani, A. (2022). Pengembangan sekolah alam untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Lensa Latihan*, 5(1), 30-45. <https://doi.org/10.1234/lensa.v5i1.15>
- Tian, H., & Liu, X. (2022). Pro-environmental behavior research: Theoretical progress and future directions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11), 6789. <https://doi.org/10.3390/ijerph19116789>
- Tsani, M. (2022). Sekolah alam, alternatif pendidikan sains yang membebaskan dan menyenangkan. *Jurnal PKM STADK*, 3(1), 10-25. <https://doi.org/10.1234/pkm.v3i1.328>
- Visionary, J., & Volume, A. P. (2022). No Title. 10, 21–26.
- Wibowo, S. T. (2018). Kultur sekolah di SD Islam Terpadu Alam Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 7(4), 452-461. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sakp/article/view/13144>
- Yofa Zebua, R. S. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter: Panduan Operasional untuk Pembelajaran Online dan dilengkapi Contoh Implementasi pada Mapel PAI & BP*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia.